

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemilihan Umum telah dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2024 lalu. Dimana terdapat perbedaan pelaksanaan Pemilu dari periode sebelumnya. Dikarenakan pemilu tahun 2024 yang dilaksanakan pada 14 Februari 2024, ini mencakup pemilihan legislatif yaitu DPRD kabupaten/kota, DPRD provinsi, DPR RI dan DPD serta pemilihan Presiden/Wakil Presiden dilaksanakan pada waktu bersamaan. Pada Pemilu sebelumnya antara Pemilu legislatif dan eksekutif dilaksanakan secara terpisah. Pemilu legislatif dilaksanakan lebih awal dan perolehan suara pada Pemilu tersebut dijadikan syarat untuk pemilihan presiden dan wakil presiden. Sedangkan pemilu eksekutif dilaksanakan tidak lama setelahnya. Salah satu pemilihan legislatif yang telah dilaksanakan belum lama ini yaitu Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada).

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan agenda politik yang dilaksanakan setiap 5 tahun sekali di Indonesia untuk memilih kepala daerah seperti gubernur, bupati, dan walikota. Pilkada menjadi agenda politik yang penting karena di dalam prosesnya terdapat kontestasi politik antar partai politik dan kandidat yang bersaing untuk memenangkan posisi kepala daerah. Sebagai hasilnya, Pilkada dapat mempengaruhi arah politik suatu daerah dan memiliki implikasi yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat setempat. Salah satu pemilihan kepala daerah yang telah dilaksanakan beberapa bulan yang lalu yaitu pemilihan gubernur dan wakil gubernur Sulawesi Selatan.

Pemilihan umum gubernur dan wakil gubernur Sulawesi selatan merupakan ajang demokrasi politik di Indonesia. Salah satu hal yang penting dalam pelaksanaan pemilihan gubernur (Pilgub) adalah perilaku pemilih yang mendukung suksesnya pemilu. perilaku politik pemilih dan partisipasi politik pemilih merupakan

aspek penting yang tidak dapat dipisahkan yang merupakan aspek penunjang keberhasilan suatu pemilihan umum. Partisipasi politik masyarakat sendiri bisa saja mempengaruhi apa yang menjadi pilihan politik individu atau masyarakat itu sendiri. Pemilihan gubernur dan wakil gubernur tentu menjadi ruang bagi Masyarakat dalam memberikan hak untuk memilih secara langsung para wakilnya yang akan duduk di parlemen. Ini merupakan momentum untuk meningkatkan kualitas demokrasi dengan mendorong perilaku memilih (voting behavior) masyarakat yang cerdas, rasional dan berkualitas.

Dalam pembentukan perilaku pemilih, ada banyak sekali aspek aspek yang menjadi faktor masyarakat dalam memilih suatu calon kandidat. Plano dalam Budiardjo (2008) mengatakan bahwa studi tentang perilaku pemilih adalah studi yang memusatkan diri pada bidang yang menggeluti kecenderungan pilihan rakyat dalam pemilihan umum serta latar belakang mereka dalam melakukan pilihan tersebut. Kecenderungan ini menitikberatkan pada makna kecondongan hati dan pikiran seseorang yang mengarah pada keputusan memilih pilihan politiknya. Sedangkan latar belakang yaitu menyangkut kondisi-kondisi tertentu yang mempengaruhi masyarakat dalam menentukan hak pilihnya.

Persepsi politik dari suatu masyarakat juga dianggap penting dan berpengaruh karena dapat menunjang agar pelaksanaan pemilu dapat berjalan dengan baik. Adapun beberapa faktor atau pertimbangan mengapa seseorang dalam menetapkan pilihannya kepada calon kepala daerah seperti karena adanya ikatan kekerabatan atau adanya hubungan keluarga, agama/etnis tertentu, pendidikan, ideologis kepartaian, bahkan terkait money politic. Selain itu juga terdapat alasan rasional yang didasarkan pada visi misi calon legislatif serta rekam jeaknya selama ini.

Sebagai salah satu komponen paling utama dalam proses pelaksanaan pemilu, tentunya dibutuhkan partisipasi politik yang lebih banyak. Berkembangnya pemilihan umum tidak lepas dari partisipasi masyarakat yang dapat dilihat dari Pemilu ke Pemilu. Dalam Pemilu seluruh rakyat mendapatkan haknya untuk memilih dan dipilih sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hak memilih dan dipilih dilindungi

dan diakui oleh Undang-Undang Dasar tahun 1945 sebagaimana diatur pada pasal 27 ayat 1, Pasal 28 D ayat 3, pasal 28 E ayat 3. Kemudian juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia di dalam pasal 43 ayat 1.

Partisipasi politik merupakan refleksi dari penyelenggaraan politik yang legal atau absah dari rakyat. Semakin banyak atau meningkat partisipasi politik maka mencerminkan semakin baiknya demokrasi di negara tersebut. Tingginya partisipasi politik menunjukkan meningkat pemahaman dan keikutsertaan warga negara dalam aktivitas politik terutama Pemilu. Sebaliknya jika partisipasi politik rakyat rendah ini mencerminkan apatisme politik. Untuk itu diperlukan peran dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam meningkatkan partisipasi politik Masyarakat.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) merupakan lembaga independen yang memiliki tugas sebagai penyelenggara pelaksanaan Pemilihan Umum di Indonesia. Sebutan KPU sendiri sudah ada sejak era pasca reformasi. Pada era Presiden Soekarno, lembaga penyelenggara pelaksana pemilu itu dinamakan PPI (Panitia Pemilihan Indonesia). Sementara pada masa Orde Baru, yang di mana pada saat Presiden Soeharto memimpin Indonesia, sebutan lembaga penyelenggara pelaksana Pemilu di kenal dengan sebutan LPU (Lembaga Pemilihan Umum). Selanjutnya setelah era pasca reformasi yang di tandai dengan mundurnya Presiden Soeharto, maka disinilah sejarah KPU mulai dibentuk yaitu pada tahun 1999.

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 7 tahun 2017 tentang Pemilihan Umum (Pemilu) yang disahkan oleh Presiden Joko Widodo pada 15 Agustus 2017, yang terdiri atas 573 pasal, penjelasan, dan 4 lampiran. UU ini telah diundangkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Yasonna H. Laoly pada 16 Agustus 2017. Dalam UU ini telah ditetapkan. Undang Undang Nomor 7 Tahun 2017 ini menyebutkan, Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara sudah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih, sudah kawin, atau sudah pernah kawin mempunyai hak memilih. Warga Negara Indonesia sebagaimana dimaksud didaftar 1 (satu) oleh Penyelenggara Pemilu dalam daftar Pemilih.

Salah satu kelompok pemilih terbesar pada pemilu kali ini merupakan kelompok Generasi z atau biasa disebut Gen Z. Gen-Z merupakan generasi yang mendapatkan identitas yang khas dalam era informasi saat ini. Gen-Z sebagai digital native yang lahir dengan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat dapat dikatakan sebagai orang pribumi dari era internet. Di sisi lain, dalam kegiatan politik praktis dalam kerangka demokrasi, Gen-Z menempati posisi sebagai pemilih pemula dalam kegiatan Pemilu. Posisi Gen-Z dalam lingkaran politik menjadi sangat diperhitungkan saat ini, baik di Indonesia maupun di level internasional. Dalam masa kampanye Pemilu para pemilih pemula didekati oleh para elit politik secara intensif melalui beragam cara. Para anak muda ini menjadi penting dalam sengitnya persaingan mendulang suara demi perebutan kursi kekuasaan.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Sulawesi Selatan

(Sulsel) telah menetapkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pilkada Serentak 2024. Jumlah pemilih di Sulsel ditetapkan sebanyak 6.680.807 jiwa. Dari jumlah tersebut, pemilih laki-laki sebanyak 3.251.511 jiwa dan pemilih perempuan sebanyak 3.429.296 jiwa. Kota Makassar menempati urutan teratas dengan jumlah pemilih terbesar, yakni 1.037.164 pemilih, yang terdiri dari 501.571 pemilih laki-laki dan 535.593 pemilih perempuan, dan tersebar di 1.877 TPS.

Tabel 1.1.1 Jumlah DPT Sulsel berdasarkan Generasi

NO	GENERASI	JUMLAH
1	Generasi Z	1.383.715 Orang
2	Generasi Milenial	2.049.357 Orang
3	Generasi X	1.939.314 Orang
4	Generasi Baby Boomer	1.122.739 Orang

5	Generasi Pre-Boomer	175.457 Orang
---	---------------------	---------------

Ket: Generasi Z (1997-2012), Generasi Milenial (1981-1996), Generasi X (1965-1980), Baby Boomer (1946-1964), dan Pre Boomer (<1945)

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Sulawesi Selatan menetapkan pasangan calon nomor urut 2 Andi Sudirman Sulaiman-Fatmawati Rusdi meraih suara terbanyak dalam Pemilihan gubernur tahun 2024 dengan memperoleh suara sebanyak 3.014.255 suara atau 65,32%. Perolehan suara tersebut mengungguli pasangan nomor urut 1 Mohammad Ramadhan Pomanto-Azhar Arsyad yang hanya memperoleh atau meraih suara sebanyak 1.600.029 atau 34,68%.

Adapun untuk total keseluruhan suara sah sebanyak 4.614.284.

Pemilihan gubernur dan wakil gubernur Sulawesi Selatan telah dilaksanakan serentak pada tanggal 27 november dan diikuti oleh 2 kandidat. Berdasarkan informasi dari situs resmi KPU pasangan calon nomor urut pertama yaitu Danny Pomanto dan Azhar Arsyad diusung oleh tiga partai politik di antaranya PDI Perjuangan, PKB, dan PPP. Kemudian untuk pasangan calon nomor urut kedua yaitu Andi Sudirman Sulaiman dan Fatmawati Rusdi diusung oleh 10 partai politik di antaranya PAN, Perindo, Hanura, PSI, Partai Gelora Indonesia, Demokrat, NasDem, PKS, Golkar, dan Gerindra. Berdasarkan hasil rekapitulasi suara Komisi Pemilihan Umum Sulawesi Selatan, ini telah menetapkan pasangan calon nomor urut 2 Andi Sudirman SulaimanFatmawati Rusdi sebagai gubernur dan wakil gubernur Provinsi Sulawesi Selatan dengan perolehan suara sebanyak 3.014.255 suara, mengungguli pasangan calon nomor urut 1 Moh Ramdhan PomantoAzhar Arsyad yang hanya memperoleh sebanyak 1.629.000. Apanila dilihat hasil pemetaan pemilihan gubernurdan wakil gubernur sulsel, paslon nomor urut 1 Danny-Azhar hanya unggul di 3 kabupaten di Sulsel yakni Bantaeng, Tana Toraja, dan Toraja Utara. Sementara paslon nomor urut 2 yaitu Andi Sudirman-Fatma mendominasi 21 daerah lainnnya. Pasangan ini bahkan menang di sejumlah wilayah dengan daftar pemilih tetap (DPT) besar, seperti Bone, Makassar, dan Gowa.

Sebagai Seseorang yang baru pertama kali memilih, perilaku Gen Z sebagai pemilih pemula dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu ada yang cenderung antusias dalam menyambut pemilu hingga merasa sangat perlu terlibat dalam proses pemilihan dan ada yang cenderung apatis atau tidak peduli dengan proses pelaksanaan pilkada dan memilih untuk golput. Beberapa dari mereka masih melihat proses pemilu sebagai sebuah ajang pencapaian kekuasaan dan tidak memberi manfaat untuk perbaikan kedepannya yang disebabkan oleh para calon kepala daerah yang sering mengubur janji yang tidak dipenuhi, akibatnya pada pelaksanaan pemilu masyarakat kurang peduli karena menganggap proses pemilu hanya buang-buang waktu dan tidak mempunyai manfaat.

Mengutip hasil survei Populix, dalam menentukan hak pilihnya, Gen Z mempertimbangkan kualitas kepemimpinan, kejelasan kebijakan, kecerdasan, kemampuan menyelesaikan permasalahan, dan integritas sebagai karakteristik utama dalam menentukan pilihan. Hal ini sesuai dengan karakteristik Gen Z yang kreatif dan peduli terhadap sesama makhluk hidup. Isu dan karakteristik dalam pemilu menstimulus cara pandang Gen Z terhadap pemilu maupun hasil pascapemilu. Bagi Gen Z, pemilu merupakan jalan tengah (moderasi) sekaligus transformasi menuju masa depan yang lebih baik (modernisasi).

Moderasi menurut Ma'mun Murod Al-Barbasy merupakan suatu sikap yang mencoba menjadi penengah, memberikan solusi, dan jalan tengah. Sementara modernisasi menurut Widjojo Nitisastro merupakan transformasi total dari kehidupan tradisional atau pra modern menuju pola-pola ekonomis dan politis yang lebih modern. Dalam kaitannya dengan pandangan Gen Z, pemilu merupakan suatu proses yang menengahi kewenangan dan kekuasaan dari otoritarian. Upaya menengahi tersebut sejalan dengan proses menengok ke belakang dalam rentang waktu kekuasaan sebagai evaluasi atas implementasi kebijakan seraya menyongsong harapan agar implementasi kebijakan dilakukan dengan lebih baik di masa mendatang. Hal tersebut tercermin dari sikap Gen Z yang berupaya tidak memaksakan pendapat dan pilihan terhadap calon presiden (capres), calon wakil presiden (cawapres), calon legislatif (caleg), dan kepala daerah kepada orang lain. Akan tetapi, Gen Z tetap berupaya

secara antusias mengenali dan memahami visi misi dari para calon dengan memanfaatkan teknologi melalui media sosial. Dalam hal ini, moderasi sebagai pandangan Gen Z terhadap pemilu sama dengan karakteristik Gen Z yang dapat menerima perbedaan. Sementara, modernisasi yang diharapkan oleh Gen Z dalam pemilu juga sepadan dengan karakteristik Gen Z, yaitu melek teknologi dan kreatif. Oleh sebab itu, pemilu bagi Gen Z bukan sekadar penting untuk menentukan arah masa depan mereka, melainkan pula menjadi moderasi guna mencapai modernisasi sesuai harapan Gen Z.

Sementara itu, Gen Z yang apatis berpandangan bahwa siapa pun yang nantinya yang akan terpilih menjadi kepala daerah tidak akan membawa pengaruh apapun terhadap hidupnya, selain dari pada itu sebagian dari kelompok ini juga berpandangan bahwa visi misi calon kepala daerah tidak sesuai dengan permasalahan yang mereka alami. dilihat berdasarkan permasalahan ini beberapa faktor penyebab hal tersebut dapat terjadi yaitu di pengaruhi dari beberapa faktor yang di tinjau dari berbagai sudut pandang, Namun perilaku pemilih gen z menjadi bahan objek kajian tersendiri. Mereka melihat bahwa apabila calon itu terpilih, akan berakhir sama seperti sebelumnya. Salah satu contoh kasus masyarakat yang apatis yaitu meningkatnya angka Masyarakat yang golput di Sulsel yaitu sebanyak 1.885.070 orang atau mencapai 31,24%. Jika dibandingkan dengan pemilihan Gubernur pada tahun 2018, Hal ini mengalami peningkatan yaitu sebanyak 1,4%.

Golput dapat diartikan sebagai protes atau penolakan terhadap mekanisme dan sistem yang sedang berjalan. Dan hendaknya harus kita sikapi dengan etika, moral dan civil society sebagai hal yang positif terhadap masalah-masalah yang sifatnya struktural, substansi dan prosedural sebagai sebuah gerakan moral politik. Artinya, partai politik dalam mengusung calon harusnya memberi ruang kepada masyarakat pemilih dalam merumuskan kepentingan dan konfirmasi kepada pendukung dalam mengusulkan calon dalam kontestasi politik. Jika tidak, tingginya angka Golput seperti menjadi pekerjaan rumah bagi partai-partai politik di Indonesia untuk secepatnya kembali memikirkan formulasi agar konstituennya bisa kembali pulang kandang dan merapat.

Mencuatnya angka golput juga dapat ditafsirkan sebagai perilaku masyarakat yang tidak peduli terhadap politik. Masyarakat tidak hirau, tidak peduli dengan arah kebijakan politik. Dengan demikian, fenomena golput dapat diartikan bahwa tingkat apatisisme politik masyarakat terhadap masalah politik sangat rendah. Tentu apatisisme politik seperti itu terkait dengan perjalanan politik selama ini, dimana tingkat partisipasi masyarakat politik yang tinggi setelah reformasi, tetapi tidak ada korelasinya dengan membaiknya tarap kehidupan masyarakat bidang ekonomi dan politik. Politik dengan demikian, hanya menjadi urusan elit belaka dan tidak memiliki hubungan dengan masalah-masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi Z telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai studi yang mencoba untuk memahami perilaku dan pola pikir mereka. Kelompok ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan-keputusan sosial dan politik yang diambil di berbagai negara, termasuk dalam pemilihan umum. Sejak awal abad ke-21, keduanya telah menjadi subjek penelitian yang menarik karena keunikan dalam nilai-nilai, preferensi, dan perilaku mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi dinamika politik (Twenge & Campbell, 2018).

Beberapa penelitian yang membahas terkait dengan topik permasalahan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Herning Suryo dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Slamet Riyadi yang membahas terkait “media sosial dan pesan politik (persepsi pemilih pemula dalam menerima pesan politik pada pemilihan umum 2019 melalui media sosial)”. Dalam jurnal ini membahas terkait teknologi yang menjadi sumber utama dalam menunjang segala aspek, salah satunya yaitu di dalam peran media. generasi Z sebagai pengguna terbanyak internet mempunyai kecenderungan dalam menyebarkan pengaruh mereka kepada sesama pengguna media sosial dalam hal partisipasi politiknya. Partisipasi politik generasi z, kini lebih terbuka dan dipengaruhi oleh media sosial yang mereka gunakan. Adapun penyebab nya yaitu karena intensitas yang besar dalam penggunaan media sosial. Tanpa disadari bahwa, sebagian besar kaum muda telah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan politik sehingga membuat mereka ingin mengetahui perkembangan politik terkini.

Adapun penelitian selanjutnya yang membahas terkait hal tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abu Bakar dari Program Studi Pemikiran Politik Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung membahas terkait “Persepsi Pemilih Pemula terhadap Pemilu 2024”. Dalam penelitiannya dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi Persepsi politik pemilih pemula dilihat dari pengaruh orang tua, serta lembaga politik seperti partai, sekolah, dan lingkungan. Hal ini merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pemilih pemula dalam hal memilih untuk pertama kali. Apabila dilihat dari segi personal effect, dapat dikatakan bahwa para pemilih pemula memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap pemilu 2024. Sedangkan dalam segi culture effect secara garis besar, keputusan pemilih pemula dalam memilih dapat dikatakan belum cukup baik jika dilihat dari teori rasional effect. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari segi culture effect, secara garis besar pengaruh fisik terkait dengan persepsi pemilih pemula dalam menentukan pilihannya berada pada kategori positif namun masih perlu adanya beberapa peningkatan.

Oleh karena itu, peneliti akan melihat bagaimana pemilihan gubernur dan berbagai fenomena yang terjadi pasca pemilihan tersebut. Serta melihat bagaimana persepsi dari Masyarakat terkhusus gen Z jika dilihat dari 3 pendekatan (sosiologis, psikologis dan rasional). Apabila dilihat dari latar belakang ini maka judul dari penelitian ini akan meneliti mengenai PERSEPSI GEN Z PASCA PEMILIHAN GUBERNUR TAHUN 2024 DI KOTA MAKASSAR.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persepsi generasi Z yang memilih dan tidak memilih pada pemilihan gubernur tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pemikiran-pemikiran dari Generasi Z setelah terjadinya pemilihan gubernur tahun 2024, yang terletak di kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari pembahasan ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian terutama pada ranah ilmu sosial dan ilmu politik. Selanjutnya dapat menambah referensi dalam ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pemilu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan menambah ilmu pengetahuan serta sumbangan pemikiran mengenai pemilihan umum dan Gen Z.

1.5 Penelitian Terdahulu

1.5.1 Peran Gen Z Dalam Pemilu 2024 di Indonesia

Jurnal yang ditulis oleh Irma Yusriani Simamora dkk dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ini membahas mengenai peran Gen Z dalam pemilu pada tahun 2024. Hal yang perlu disoroti dari jurnal tersebut yaitu Generasi Z diharapkan menjadi pemilih yang signifikan pada pemilu 2024. Mereka memiliki kemampuan untuk menggunakan media sosial dan teknologi untuk menyebarkan informasi politik dan mengumpulkan dukungan untuk kandidat atau isu tertentu. Selain itu, Generasi Z juga cenderung memperhatikan isu lingkungan hidup, kesetaraan gender, dan keadilan sosial yang dapat mempengaruhi agenda politik dan pilihan kandidat.

Adapun untuk hasil dari pembahasan ini, dikatakan bahwa Peran Generasi Z pada pemilu 2024 terlihat dari potensinya menjadi calon atau pejabat terpilih. Generasi ini berpotensi membawa perspektif dan inovasi baru dalam dunia politik serta mewakili suara generasi muda dalam pengambilan keputusan politik. Dengan demikian, peran

Generasi Z pada pemilu 2024 dapat menjadi kunci dalam menentukan arah politik dan mempengaruhi hasil pemilu. Penting bagi para pemimpin politik dan partai politik untuk memperhatikan keinginan dan kebutuhan Generasi Z agar dapat memperoleh dukungannya pada pemilu mendatang.

1.5.2 Determinan Persepsi Perilaku Generasi Milenial dan Generasi Z Mempengaruhi Keputusan Dalam Pemilihan Umum Tahun 2024

Jurnal yang ditulis oleh Annisa Fitriyani dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa ini membahas mengenai Generasi milenial dan generasi Z, sebagai dua kelompok generasi yang signifikan dalam sejarah demografi manusia, hal ini menjadi fokus perhatian di dalam berbagai studi yang mencoba untuk memahami perilaku dan pola pikir mereka. Dikatakan bahwa keduanya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan-keputusan sosial dan politik yang diambil di berbagai negara, termasuk dalam pemilihan umum. Sejak awal abad ke-21, keduanya telah menjadi subjek penelitian yang menarik karena keunikan dalam nilai-nilai, preferensi, dan perilaku mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi dinamika politik.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dan perilaku generasi milenial dan generasi Z mempengaruhi keputusan mereka dalam melakukan pemungutan suara dan dapat membuat keputusan yang tepat dalam memilih pemimpin yang mampu mewakili dan memperjuangkan kepentingan mereka.

1.5.3 Analisis Perilaku Gen Z Dalam Menentukan Pilihan Politik

Jurnal yang dibuat oleh Clara Pelita Tinambunan dkk, dari Universitas Sriwijaya pada tahun 2024 ini membahas mengenai betapa menarik nya perilaku generasi Z dalam menentukan pilihan politiknya. Hal ini dikarenakan peran generasi Z sangat mendominasi dalam kehidupan perpolitikan di Indonesia yang dapat memberikan pengaruh yang cukup besar. Generasi Z yang merujuk pada individu yang lahir sekitar pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, memiliki potensi besar untuk membentuk arah politik dan masyarakat pada masa depan. Adapun untuk penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial baik secara individual maupun kelompok. Untuk analisis data yang dilakukan yaitu dengan metode Studi Literature

Review dengan melakukan tinjauan literatur sistematis dari jurnal bereputasi, buku dan pemberitaan media massa yang kompatibel. Dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan temuan dari studi-studi primer.

Adapun hasilnya, dapat dilihat bahwa strategi dan komunikasi politik harus dioptimalkan untuk memahami dan merespons motivasi serta nilai-nilai generasi Z. Faktor-faktor seperti pemicu partisipasi politik, karakteristik pribadi, dan lingkungan sosial perlu diperhatikan dalam merancang strategi politik yang efektif.

Transformasi internal partai politik, termasuk perubahan ideologi, menjadi kunci untuk menarik minat dan dukungan generasi Z. Generasi Z memiliki potensi besar dalam membentuk arah demokrasi di Indonesia. Kemampuan teknologi mereka, ketertarikan pada isu-isu sosial dan lingkungan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan politik daring dapat menjadi pendorong positif.

1.5.4 Analisis Partisipasi Politik Generasi Z pada Pilpres 2024 (Studi di Desa Karang Tapen)

Jurnal yang dibuat oleh Arwita dkk dari Universitas Mulawarman tahun 2024 ini membahas mengenai partisipasi politik Generasi Z dalam Pemilihan Presiden 2024 di Desa Karang Tapen, jurnal ini membahas tentang Studi tingkat partisipasi politik Generasi Z menjadi krusial mengingat peran mereka sebagai agent of change dalam pembangunan demokrasi Indonesia.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variasi partisipasi politik Generasi Z, dari aktif hingga pasif. Generasi Z yang aktif memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi politik dan diskusi kelompok untuk membentuk pandangan kritis. Namun, sebagian lainnya hanya berpartisipasi secara formal tanpa mendalami isu politik. Faktor utama yang memengaruhi partisipasi mereka meliputi kemudahan akses informasi digital, relevansi program politik, dan pengaruh sosial. Tantangan partisipasi mencakup apatisisme, pengaruh negatif media sosial, dan kecenderungan golput. Penelitian ini menyarankan pemanfaatan media sosial yang lebih efektif dan kampanye yang relevan dengan kebutuhan Generasi Z untuk meningkatkan partisipasi politik mereka. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika politik generasi muda dalam konteks demokrasi lokal.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1. Makna Persepsi

Persepsi itu sendiri berasal dari bahasa Indonesia yang merupakan serapan dari bahasa Inggris, yaitu "perception". Kata "perception" berasal dari bahasa Latin, yaitu "percepto" dan "percipio", yang berarti pengaturan, identifikasi, dan penerjemahan informasi yang diterima melalui panca indra manusia untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman tentang lingkungan sekitar. Menurut Gibson dalam Walgito (2001:53) persepsi merupakan suatu proses pemberian arti atau proses kognitif dari seseorang terhadap lingkungannya, yang dipergunakan untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Dengan demikian setiap orang akan memiliki cara pandang yang berbeda dan penafsirannya terhadap suatu objek/fenomena tertentu.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau bisa disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Proses tersebut mencakup pengindraan setelah informasi diterima oleh alat indra, informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna.

Philip kottler memberikan definisi persepsi sebagai suatu proses seorang individu dalam memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran yang memiliki arti. Persepsi disini tidak hanya tergantung pada hal fisik, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu tersebut. Sedangkan dalam proses memperoleh atau menerima informasi tersebut adalah juga berasal dari objek lingkungan. Suatu rangsangan dipandang sebagai kejadian-kejadian yang ada di dalam lingkungan eksternal individu yang ditangkap dengan menggunakan alat sel syaraf yang selanjutnya akan terjadi proses pengolahan sensasi. Ketika sejumlah sensasi masuk ke dalam struktur yang lebih dalam dari sistem susunan syaraf, maka sensasi inilah yang disebut sebagai persepsi.

Menurut teori Gestalt menyatakan bahwa persepsi dapat timbul karena dipengaruhi oleh pemikiran yang bersifat arsitektual. Persepsi ini juga berkaitan dengan pengetahuan dalam intuisi ataupun kemampuan panca indera dalam memahami sesuatu. Persepsi merupakan suatu proses yang menggabungkan data-data yang diperoleh dari panca indra untuk dikembangkan sehingga seseorang dapat menyadari hal yang terjadi di sekeliling kita, juga termasuk sadar akan diri sendiri.

Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses penerimaan rangsangan melalui panca indera yang didahului oleh perhatian sehingga seseorang dapat mengetahui dan memahami terkait dengan hal yang diamati, baik diluar maupun di dalam individu. Persepsi dapat diartikan sebagai proses pengorganisasian dan pemaknaan terhadap kesan-kesan yang diterima oleh indera untuk memberikan makna terhadap suatu lingkungan. Ali Hasan mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses individu memilih dan memaknai masukan-masukan informasi yang dapat menciptakan gambaran objek yang memiliki kebenaran, yang memiliki makna tertentu dan dapat dirasakan melalui perhatian.

Menurut P. Lilik Kristianto dalam tulisan Muhammad Isa mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimana manusia menyadari dan menafsirkan aspek-aspek daripada lingkungannya, atau dapat dikatakan sebagai proses penerimaan dan adanya rangsangan dalam lingkungan, baik dalam lingkup eksternal dan internal.

Apabilat dilihat penjelasan diatas,dapat disimpulkan bahwa, Persepsi merupakan sebuah tanggapan atau gambaran langsung dari suatu pemikiran seseorang atau individu dalam mengetahui beberapa hal yang ditangkap melalui panca indera. Dijelaskan bahwa persepsi merupakan kesan atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah seseorang menangkap atau menyerap untuk mengetahui beberapa objek melalui panca indera.

a.) Proses pembentukan persepsi

Adapun macam-macam proses terjadinya persepsi yaitu sebagai berikut:

1. Stimulus atau situasi yang hadir, ini terjadi ketika seseorang dihadapkan pada suatu situasi atau stimulus. Situasi yang dihadapi dapat berupa stimulasi penginderaan secara langsung yang terjadi di dalam lingkungan. Proses stimulasi ini digambarkan secara sistematis terkait dengan pemandangan, suara, bau dan rasa yang diisi oleh pengalaman alam bawah sadar.
2. Seleksi, proses ini dikatakan apabila seorang individu memilih konten pesan yang diinginkan, kemudian individu tersebut mengabaikan sebuah konten dari sudut pandang pengirim atau orang lain. Jadi, dapat dikatakan seleksi merupakan suatu proses indrawi untuk memilih suatu informasi.
3. Interpretasi, ini merupakan proses yang dilihat dari cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang. Pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang tentu berbeda dengan orang lain.
4. Pengorganisasian merupakan proses kemampuan seorang individu dalam mengidentifikasi dan mengenali objek persepsi, karna tanpa kemampuan ini individu tersebut tidak dapat menggunakan indera secara selektif.

1.6.2 Konsep Perilaku Pemilih

Perilaku memilih adalah studi mengenai faktor yang menyebabkan seorang individu memilih suatu partai ataupun kandidat yang ikut berpartisipasi dalam kontestasi politik. Perilaku memilih baik sebagai konstituen maupun masyarakat umum di sini, dapat dipahami yaitu sebagai suatu bagian dari konsep partisipasi politik masyarakat di dalam sistem politik yang demokratis. Menurut Firmanzah (Efriza,2012:480) pemilih dapat diartikan sebagai seluruh pihak yang menjadi tujuan utama dari para kontestan politik yang dapat mereka pengaruhi dan yakinkan dengan tujuan memberikan suara kepada kontestan politik tersebut dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan. Pemilih dalam hal ini dapat berupa konstituen ataupun masyarakat yang merasa diwakili oleh suatu ideologi tertentu yang kemudian dimanifestasikan dalam institusi politik seperti partai politik.

Perilaku memilih merupakan partisipasi aktif dari suatu warga negara dalam konteks pemilu yang meliputi berbagai kegiatan pengambilan keputusan, termasuk memilih atau tidak memilih dalam proses pemilu. Jika harus membuat pilihan, apakah lebih baik memilih antara partai atau calon X ataukah partai atau calon Y (Asfar, 2006). Jack C. Plano menyatakan bahwa perilaku dapat dipahami sebagai pemikiran atau tindakan individu terkait dengan suatu proses pemerintahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku memilih merupakan tindakan yang dibuat oleh masyarakat dengan tujuan untuk menetapkan pilihan yang dianggap paling sesuai atau yang mereka inginkan (Asfar, 2006). Terkait preferensi dan kepentingan individu dalam pemilihan umum dapat mempengaruhi pilihan mereka. Selain itu, partisipasi politik dalam sebuah pemilu merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan masyarakat untuk mengontrol suatu pemerintahan (Arniti, 2020). Dalam menganalisis pola pemilihan dan menguraikan faktor-faktor yang menjadi dasar bagi para pemilih dalam menentukan pilihan mereka, terdapat dua pendekatan yang dikenal, yakni aliran Columbia yang mengadopsi pendekatan sosiologis dan aliran Michigan yang terkenal dengan pendekatan psikologis. Selain itu juga, terdapat pendekatan rational choice yang menilai perilaku individu berdasarkan perhitungan keuntungan dan kerugian yang mereka peroleh (Gaffar, 2012). Menurut Nursal (2004: 54) terdapat tiga pendekatan yang dapat diterapkan untuk memahami perilaku seseorang dalam memilih, yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang membahas mengenai sifat sosial serta pembagian sosial berdasarkan faktor-faktor seperti agama, pekerjaan, jenis kelamin, usia, latar belakang keluarga, partisipasi dalam kelompok resmi maupun tidak resmi, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi secara signifikan perilaku seseorang dalam memilih calon.

b. Pendekatan Psikologis

Dikatakan bahwa pendekatan ini lebih berfokus kepada bagaimana perilaku pemilih dalam memilih pada pemilu yang dilihat melalui suatu partai politik. Pendekatan ini mengacu pada cara pemilih atau partai politik dipandang, serta apakah ada korelasi

atau ikatan emosional antara pemilih dan partai politik tertentu. Dengan kata lain, jika seseorang merasa puas secara emosional dengan partai politik tersebut, maka partai itu kemungkinan besar akan menjadi pilihannya dan tidak dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

c. Pendekatan rasional

Pendekatan rasional merupakan pendekatan yang bergantung kepada evaluasi keuntungan dan kerugian bagi seorang pemilih. Pada pendekatan ini, seorang individu melihat proses pemilihan sebagai hasil dari perhitungan matang yang berkaitan dengan manfaat dan kerugian yang digunakan sebagai dasar dari pengambilan keputusan. Masyarakat atau individu yang memilih ini tidak hanya mempertimbangkan biaya fisik dari pemilihan itu sendiri, tetapi juga menyadari bahwa suara mereka memiliki potensi untuk memengaruhi hasil yang diinginkan. Evaluasi personal terkait keuntungan dan kerugian, muncul ketika seseorang memilih untuk mendukung suatu partai politik tertentu. Maka dari itu pada pendekatan ini, terdapat berbagai jenis pemilih diantaranya sebagai berikut:

1. **Pemilih Rasional.** Pemilih ini menilai calon pemimpin dari sudut pandang pribadi, baik dari rencana yang akan dilaksanakan ataupun rekam jejak tokoh tersebut dalam hidupnya, hingga mempertimbangkan rencana pemerintahan yang diajukan relevan atau tidak.
2. **Pemilih Kritis.** Ini menilai calon yang akan menjadi pemimpin dan melihat latar belakang partai politik yang mendukungnya, serta memperhitungkan berbagai aspek.
3. **Pemilih Skeptis.** Tipe pemilih ini cenderung meragukan calon pemimpin. Mereka menilai bahwa calon pemimpin tersebut belum memiliki kapabilitas yang memadai untuk memperbaiki permasalahan yang ada.
4. **Pemilih Tradisional.** Pemilih ini dapat dikatakan pendukung yang setia dan bersedia untuk mendukung kandidat mereka yang memiliki legitimasi, dan

apabila tidak diterima oleh beberapa masyarakat, maka mereka dianggap tidak memiliki legitimasi.

Dalam teori ini, setiap manusia terikat didalam berbagai lingkaran sosial, contohnya seperti keluarga, lingkaran pertemanan, tempat kerja dan sebagainya. Lazeersfeld menerapkan cara pikir ini kepada pemilih. Seorang pemilih hidup dalam konteks tertentu : status ekonominya, agamanya, tempat tinggal, pekerjaan dan usianya dapat didefinisikan sebagai lingkaran sosial yang dapat mempengaruhi keputusan pemilih. Setiap lingkaran sosial ini memiliki normanya sendiri, kepatuhan terhadap norma-norma tersebut juga dapat menghasilkan suatu integrasi.

Namun hal ini turut mengontrol perilaku individu dengan cara memberikan tekanan agar individu tersebut dapat menyesuaikan diri, karena pada dasarnya setiap orang ingin hidup dengan damai, tanpa adanya konflik dengan lingkungan sosialnya. (Dieter Roth, 2008).

1.6.3 Pengertian Generasi Z

Generasi Z atau gen Z atau yang juga biasa disebut sebagai centennials, merupakan kelompok generasi yang lahir pada tahun 1997-2012, tepat setelah generasi milenial atau generasi Y. Generasi Z mulai tumbuh seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin meningkat. Media sosial juga telah dikenalkan kepada mereka sejak masih kecil. Oleh karena itu, mereka juga dijuluki sebagai generasi internet atau yang biasa disebut juga sebagai iGeneration (Putra, 2016). Segala hal yang dilakukan oleh generasi Z biasanya berhubungan dengan dunia maya. Dibantu oleh perkembangan teknologi, mereka lebih mampu untuk melakukan semua kegiatan di dalam satu waktu (multitasking) apabila dibandingkan generasi sebelumnya (Apaut & Suparman, 2021). Secara tidak langsung, hal ini juga dapat mempengaruhi kepribadian dan karakteristik mereka.

Generasi Z sering mendapatkan stereotip sebagai pecandu teknologi, anti-sosial, atau “pejuang keadilan sosial” (Business Insider, 2021). Kelemahan dari generasi Z yaitu mereka cenderung plin-plan dalam menyukai suatu hal dan

kelompok ini lebih mudah bosan, dan terkadang bertindak semaunya sendiri tanpa melihat situasi dan kondisi yang terjadi di sekitarnya (Faiza dan Firda, 2018). Kelemahan lainnya yang dimiliki oleh generasi Z adalah perilakunya yang konsumtif. Ini didefinisikan sebagai suatu perbuatan yaitu membeli barang secara terus menerus, akan tetapi hanya demi memenuhi keinginan saja, dan bukan berdasarkan apa yang mereka dibutuhkan (Anggraini & Santhoso, 2017). Maksud dari perilaku konsumtif ini adalah ketika mereka yang membeli barang hanya untuk memenuhi gengsinya saja. Hal ini dapat terjadi karena adanya kemajuan teknologi. Karena dengan adanya kemudahan untuk mengakses berbagai media sosial, maka generasi Z cenderung menjadi pribadi yang konsumtif dan memiliki gaya hidup yang hedon.

Terlepas dari itu, beberapa dari kelompok generasi Z juga memiliki kelebihan sendiri. Generasi Z cenderung lebih mandiri dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih ingin belajar sendiri daripada diajar oleh orang tua mereka. Generasi z juga dikatakan sebagai generasi yang memiliki banyak keberagaman. Mereka terdiri dari bermacam-macam kelompok ras maupun etnis minoritas. Kelompok generasi ini dibesarkan untuk lebih menerima perbedaan yang terjadi di lingkungan sekitar, sehingga pemikiran mereka jauh lebih terbuka jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya yang cenderung lebih tertutup (konservatif). Karena seiring perkembangan zaman dan teknologi, motivasi kehidupan dari setiap kelompok generasi tentu berubah-ubah seiring berjalannya waktu.

Apabila dihubungkan dalam konteks politik, gen Z memiliki peran penting dalam Pemilu 2024, generasi ini menempati posisi ketiga sebagai penyumbang suara terbesar setelah Generasi Milenial dan Generasi X. Dengan jumlah suara mencapai 57,49 juta, Gen Z memiliki pengaruh yang tidak dapat diabaikan dalam proses demokrasi di Indonesia. Keterlibatan Gen Z dalam Pemilu 2024 memiliki signifikansi yang mendalam, terutama terkait dengan bonus demografi yang menjadi harapan bagi Indonesia pada tahun 2045. Kepentingan suara Gen Z dalam pemilihan umum 2024 sangat penting karena akan membentuk panggung keputusan yang mempengaruhi arah masa depan Indonesia saat memasuki era bonus demografi. Bonus demografi

merupakan fenomena dimana jumlah individu usia produktif dalam suatu populasi lebih tinggi daripada jumlah individu yang tidak produktif. Oleh karena itu, Gen Z memiliki potensi yang signifikan dalam membentuk keputusan politik di Indonesia.

Selain itu, Gen Z memiliki karakteristik yang unik, contohnya dalam hal penerimaan dan penggunaan teknologi informasi. Rentang kelahiran Gen Z menurut Badan Pusat Statistik Indonesia adalah antara tahun 1997 hingga 2012, yang berarti mereka tumbuh dan berkembang beriringan dengan perkembangan teknologi informasi. Hal ini menjadikan Gen Z akrab dengan media sosial, sehingga platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi kanal yang efektif untuk menyampaikan pesan politik dan berkampanye.

1.6.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

Kerangka berpikir merupakan perlengkapan peneliti untuk menganalisa perencanaan dan berargumentasi kecenderungan asumsi ke mana akan dilabuhkan, penelitian kuantitatif kecenderungan akhirnya adalah diterima atau ditolak hipotesis penelitian tersebut, sedangkan penelitian yang berbentuk pernyataan atau narasi-narasi peneliti bertolak dari data dan memanfaatkan teori yang digunakan sebagai bahan penjelasan dan berakhir dengan pembaharuan suatu pernyataan atau hipotesa

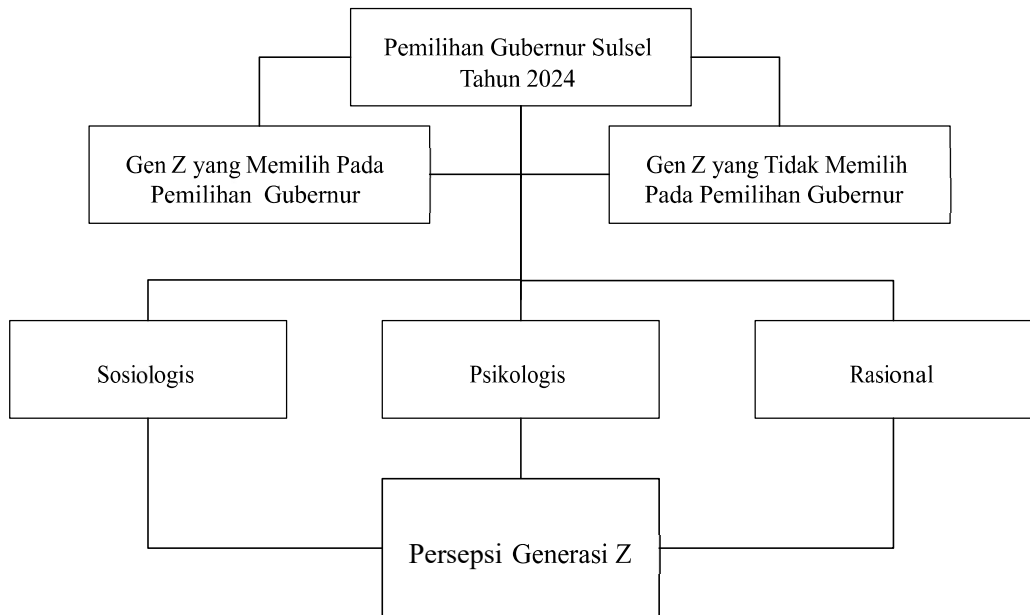
Karakteristik gen z dibagi menjadi 2 yaitu, gen z yang paham akan politik dan gen z yang cenderung apatis. Gen z yang paham akan politik cenderung lebih aktif dalam mensukseskan pemilu dan dengan harapan bahwa dengan terlaksananya pemilu maka, semua masalah dapat segera terselesaikan. Sedangkan gen z yang

apatis cenderung tidak peduli, bahkan tidak ikut memilih (golput) karna menganggap politik hanya akan membuang waktu mereka.

Apabila dilihat melalui pendekatan perilaku, dalam hal menentukan pilihan, seseorang cenderung memilih kandidat berdasarkan beberapa faktor, yaitu yang pertama melalui pendekatan psikologis, yang dimana sikap seseorang dalam memilih suatu calon dilihat berdasarkan etnis (ras, suku dan agama). Faktor kedua yaitu melalui pendekatan psikologis, ini lebih memerhatikan isu-isu yang beredar di kalangan pasangan calon. Yang terakhir yaitu melalui pendekatan rasional, pada pendekatan ini pemilih mempertimbangkan permasalahan yang terjadi di daerah tersebut, dan yang menjadi tolak ukur dalam menentukan pilihan yaitu dilihat dari visi misi calon tersebut.

Kota Makassar merupakan salah satu daerah yang akan melaksanakan pemilihan gubernur pada tahun 2024. Keterlibatan Generasi Z dalam pemilihan kali ini memiliki potensi yang besar dan pastinya akan sangat diperhatikan. Apabila dilihat data pemilih KPU Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar menempati urutan teratas dengan jumlah pemilih terbesar, yakni 1.037.164 pemilih akan tetapi hal ini juga sejalan dengan peningkatan angka golput di kalangan masyarakat yaitu sebesar 1,4%. Oleh karena, itu peneliti tertarik untuk meneliti perilaku memilih Gen-Z pasca terjadinya pemilihan gubernur tahun 2024.

1.6.5 Skema Penelitian



BAB II

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang di peroleh oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Metode ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan membuktikan hipotesis yang diajukan. Secara umum, metode penelitian dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan pendekatan, sifat masalah, dan teknik yang digunakan.

2.1 Tipe dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian.

Beberapa definisi penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Nugrahani, 2008) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dapat berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kemudian Creswell dalam (Murdiyanto, 2020) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah (Sidiq & Choiri, 2019).

Melalui metode kualitatif deskriptif ini, peneliti dapat membuat penjelasan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, serta dapat memberikan gambaran mengenai pandangan kelompok generasi Z terhadap pemilihan gubernur tahun 2024 melalui teori perilaku.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan tempat yang diteliti. Jika dilihat dalam konteks penelitian kualitatif, penetapan lokasi penelitian dianggap sangat penting karena dengan menetapkan lokasi penelitian maka objek dan tujuan lebih terarah atau lebih jelas. Adapun untuk lokasi penelitian akan dilakukan di kota Makassar yang merupakan salah satu wilayah terbesar yang ada di Sulawesi Selatan. Makassar dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan merupakan wilayah ibukota yang dimana seperti yang diketahui proses pemilihan gubernur dan wakil gubernur dan beberapa pemilihan kepala daerah hampir semuanya dilakukan di wilayah ini.

Adapun untuk waktu penelitian yaitu akan dilaksanakan pada bulan Februari – Mei 2024. Untuk penetapan waktu penelitian ini dibuat berdasarkan agar peneliti dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilih gen z sehingga berpendapat demikian. Untuk pemilihan waktu ini dilakukan setelah proses pemilihan gubernur terjadi dikarenakan ingin mengetahui fenomena yang terjadi hingga akhir proses pemilihan.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai sebuah keterangan yang dikumpulkan melalui berbagai informasi yang dapat berupa grafik, tabel, gambar, kata, huruf, video, angka, suara, simbol, lambang, sebuah situasi, dan lain sebagainya. Data didapatkan dari suatu sumber dan sumber data penelitian ini memiliki jenis yang cukup beragam. Dalam penelitian ini, jenis data dapat dikatakan sebagai sifat dari sebuah data sedangkan sumber data merupakan asal dari data yang telah diambil Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

2.3.1 Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa, sumber data disini adalah sumber yang paham akan suatu fenomena secara langsung, dimana fenomena ini diteliti. Data

primer merupakan data utama dari hasil pengamatan, wawancara dengan informan kunci dan dokumentasi berupa video dan foto yang dilakukan langsung oleh peneliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang akurat serta lebih jelas terkait permasalahan peneliti. Adapun hasil dari data primer pada penelitian ini berupa hasil wawancara dengan kelompok generasi Z mengenai faktor mereka memilih atau tidak memilih pada pemilihan gubernur.

2.3.2 Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Artinya, sumber bukan sumber data primer akan tetapi bisa menunjang. Dalam penelitian, data sekunder dapat dijadikan sebagai alternatif ketika tidak lagi didapatkan data primer. Sebab kredibilitas sumber sangat penting untuk menunjang kredibilitas data penelitian. Maka sumber data primer menjadi prioritas utama. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui jurnal, buku, dan literatur yang berhubungan dengan pemilihan gubernur.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan merekam informasi yang relevan dengan tujuan penelitian tertentu. Dalam konteks penelitian, pengumpulan data berfungsi untuk memperoleh informasi yang valid dan dapat diandalkan, yang nantinya akan dianalisis guna menjawab pertanyaan atau hipotesis yang diajukan (Adil et al., 2016). Proses ini merupakan inti dari penelitian karena hasil analisis data inilah yang akan memberikan jawaban atau solusi atas masalah penelitian yang sedang dikaji. Adapun untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

2.4.1 Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung, fenomena, atau perilaku di lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat apa yang mereka lihat dalam situasi sebenarnya, tanpa campur tangan atau perubahan dari pihak peneliti (Wani et al., 2024). Observasi sering digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama apabila peneliti ingin memahami

konteks sosial atau perilaku secara alami. Teknik ini dapat dikatakan sangat bermanfaat dalam penelitian kualitatif dan eksploratif, yang di mana peneliti membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang konteks penelitian. Meskipun memiliki kelemahan seperti risiko bias dan waktu yang cukup lama, observasi tetap menjadi teknik penting yang memberikan gambaran nyata tentang kondisi di lapangan. Dengan memahami berbagai jenis observasi, kelebihan, dan kekurangannya, peneliti dapat memilih metode observasi yang paling sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana interaksi dan diskusi politik berlangsung di lingkungan kalangan generasi Z, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

2.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, yang di mana peneliti mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi mendalam terkait dengan topik yang akan diteliti (Huberman & Miles, 1992). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif, pengalaman, perasaan, atau opini responden secara lebih rinci. Wawancara sering digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama ketika peneliti memerlukan data yang lebih subjektif dan detail. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dapat dikatakan sangat berguna untuk memperoleh data secara lebih mendalam, ini dalam konteks subjek yang kompleks atau lebih personal. Teknik ini memberikan peneliti fleksibilitas dalam mengajukan pertanyaan tambahan dan lebih memahami responden secara mendalam.

Meskipun memiliki kekurangan yaitu seperti potensi adanya bias sosial dan memerlukan keterampilan komunikasi yang baik, wawancara tetap menjadi teknik penting dalam penelitian kualitatif, terutama ketika penelitian bertujuan untuk memahami pengalaman atau perspektif individu. Dengan pemahaman yang baik mengenai jenis-jenis wawancara, proses pelaksanaan, serta tips yang efektif, peneliti dapat menggunakan teknik wawancara secara optimal untuk mendapatkan data yang bermanfaat bagi penelitian mereka.

Bagi penulis wawancara ini bertujuan menggali pandangan kelompok generasi Z mengenai proses pemilihan, faktor yang memengaruhi keputusan memilih atau tidak memilih, serta sejauh mana mereka memahami isu-isu politik yang terjadi pada pemilihan gubernur tahun 2024.

2.4.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dengan metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Teknik dokumentasi turut digunakan dengan mengumpulkan data sekunder seperti laporan KPU, artikel berita, serta hasil survei terkait tingkat partisipasi politik generasi Z.

2.5 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek penelitian yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Subjek penelitian yang bercermin dalam fokus penelitian ini ditentukan secara sengaja, subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi selama proses penelitian. Menurut Bungin (2007: 78), Informan penelitian kualitatif adalah subjek yang memahami informasi objek sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Dalam hal ini, penulis memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data informan. Adapun untuk Informan dalam penelitian ini merupakan generasi z di Kota Makassar dan lebih dikhususkan kepada yang baru pertama kali memilih pada pemilihan umum tahun 2024. kelompok Generasi Z dianggap sangat penting dalam Pemilu 2024 karena mereka merupakan bagian terbesar dari total pemilih, dengan proporsi yang signifikan

dalam daftar pemilih tetap, sehingga memiliki pengaruh besar terhadap hasil pemilu. Serta pendapat mereka terhadap pemilu sangat perlu dipertimbangkan lebih lanjut.

2.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses mengorganisir, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data non-numerik menjadi sebuah informasi atau tren yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam suatu perkembangan. Menurut Gomary (2009:1) analisis data merupakan tahap yang tidak bisa dilupakan dalam proses penelitian. Tahap ini mengharuskan data yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, kemudian diolah dan disajikan untuk membantu menjawab permasalahan penelitian yang diteliti.

2.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan menyatukan, menyeleksi data yang sangat urgent dan data yang paling pokok dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Reduksi data termasuk kegiatan penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan yang tertulis di lokasi. Ia bukan sekadar proses pemilihan data, melainkan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sampai pada penarikan kesimpulan dan bisa dipertanggungjawabkan.

Reduksi data merupakan proses penting dalam analisis data kualitatif yang bertujuan menyederhanakan dan mengorganisasi data mentah menjadi informasi yang bermakna dan terstruktur. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan sepanjang penelitian, di mana peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, dan transformasi data dari catatan lokasi yang kompleks menjadi rangkuman sistematis yang dapat membantu memahami fenomena yang diteliti. Dalam praktiknya, reduksi data melibatkan beberapa tahapan kunci. Pertama, peneliti mengidentifikasi unit-unit

informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian, data tersebut dikategorisasikan berdasarkan tema atau karakteristik tertentu. Proses selanjutnya adalah abstraksi, di mana peneliti membuat rangkuman inti dari sejumlah data dan mentransformasikan data mentah menjadi informasi yang lebih bermakna dan mudah dipahami.

Tujuan utama reduksi data adalah mempertajam, mengelompokkan, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan akhir dengan lebih mudah. Teknik yang sering digunakan mencakup pembuatan ringkasan, pengkodean (coding), pembuatan catatan analitik, dan pengembangan diagram atau matriks konseptual. Melalui proses ini, peneliti dapat mengendalikan volume data, mengurangi kompleksitas, dan fokus pada tema-tema kunci yang signifikan dalam penelitian kualitatif.

2.6.2 Penyajian Data

Tahapan selanjutnya yaitu penyajian data, Penyajian data merupakan tahap krusial dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan mengorganisasikan informasi secara sistematis dan bermakna. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menampilkan data hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami, baik melalui narasi deskriptif, tabel, bagan, atau grafik yang memperlihatkan keterkaitan antarfenomena yang diteliti. Miles dan Huberman menyatakan bahwa dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling banyak digunakan adalah teks yang bersifat naratif.

Dalam praktiknya, penyajian data kualitatif lebih bersifat naratif dan deskriptif dibandingkan dengan penyajian data kuantitatif. Peneliti menggunakan berbagai strategi untuk menampilkan data, seperti membuat ringkasan tema, menyusun matriks kategorisasi, mengembangkan diagram alir, atau menggunakan teknik visualisasi lainnya yang dapat menggambarkan kompleksitas temuan penelitian secara komprehensif.

2.6.3 Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan, ini dilakukan mulai dari proses pengumpulan data di lokasi dengan arti lain peneliti harus berusaha memahami

makna dari data yang diperoleh. Hal ini dilakukan sebagai bentuk hasil dari suatu proses yang telah dilakukan. Tujuan dari pengambilan kesimpulan ini untuk menentukan langkah selanjutnya.

Penarikan kesimpulan harus didasarkan pada hasil data yang diperoleh dalam penelitian bukan berdasarkan keinginan dari peneliti itu sendiri. Pengambilan kesimpulan juga perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan beberapa cara, yaitu memikirkan kembali selama penulisan, meninjau kembali catatan yang diperoleh di lokasi, mengkaji ulang dan berdiskusi dengan kawan sejawat dalam upaya menjabarkan kesepakatan intersubjektif, dan usaha keras untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.